



Penanaman Nilai-nilai Multikultural melalui Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyyah

Muhammad Afri Bahtiar

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
afribahtiar37@gmail.com

Abstract

The discussion related to the inculcation of multicultural values through Madrasah diniyyah educational institutions aims to describe what values can be instilled and how. The research method used is library research method using descriptive analysis techniques. Democracy, tolerance and harmony are some values summarized in the concept of multicultural values. All three are fundamental values for the public to understand in the process of nation and state. All three will be able to be understood and actualized when implanted properly. One of the fields to instill multicultural values is through a multicultural educational process. The education process to instill these values should be carried out through all lines of education, both formal education institutions and community education institutions. One of the institutions that deserves attention is the madrasa diniyyah. In addition to being a flexible institution, this institution is also an institution at the grassroots level of the community. Thus, developing this institution into an institution that is ready to transform multicultural values. Some things that must be done are: (a) rearranging the curriculum and learning; (b) preparing superior teaching staff, (c) creating interfaith and cultural harmony programs, and (d) making people aware of the importance of madrasa diniyyah.

Keywords *multiculturalism, multicultural values, multicultural madrasa diniyyah*

Abstrak

Pembahasan terkait dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui lembaga pendidikan madrasah diniyyah bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang dapat ditanamkan dan bagaimana caranya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian pustaka dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Demokrasi, toleransi dan kerukunan merupakan beberapa nilai yang terangkum dalam konsep nilai multikultural. Ketiganya menjadi nilai-nilai yang fundamental untuk dipahami masyarakat dalam proses berbangsa dan bernegara. Ketiganya akan mampu dipahami dan diaktualisasikan ketika ditanamkan dengan baik. Salah satu lading untuk menanamkan

nilai-nilai multikultural tersebut adalah melalui proses pendidikan yang berwawasan multikultural. Proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut seyogyanya dilakukan melalui segala lini pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan masyarakat. Salah satu lembaga yang patut diberikan perhatian adalah madrasah diniyyah. Lembaga ini selain lembaga yang fleksibel juga merupakan lembaga yang berada pada tataran akar rumput masyarakat. Dengan demikian mengembangkan lembaga ini menjadi lembaga yang siap mentransformasikan nilai-nilai multikultural. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah: (a) menata ulang kurikulum dan pembelajaran; (b) menyiapkan tenaga pendidik unggul, (c) membuat program kerukunan lintas agama dan budaya, dan (d) menyadarkan masyarakat akan pentingnya madrasah diniyyah.

Kata Kunci multikulturalisme, nilai-nilai multicultural, madrasah diniyyah multikultural

A. Pendahuluan

Sejak awal dibangunnya bangsa Indonesia telah berhadapan dengan realitas perbedaan yang multikultur, hal tersebut membuat para bapak pendiri bangsa (*founding father*) ini melucuti pakian-pakaian perbedaan di antara warga bangsa. Ini terjadi sebagaimana dalam proses perumusan ideologi bangsa ini, yakni Pancasila yang menjadi falsafah negara ini. Selain pancasila, semboyan bangsa yang dipilih yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” telah memberikan gambaran tentang betapa kuatnya hasrat untuk bersatu padu dari segenap anak bangsa yang begitu beragam ini (Tilaar, 2014: 220). Keberagaman yang nyata ada pada bangsa ini mengindikasikan bahwa bangsa ini merupakan bangsa yang sangat multikultural.

Wacana multikultural yang kembali mencuat pada dunia politik global akhir-akhir ini kembali menjadi fenomena yang indah untuk didiskusikan. Wacana ini tidak sekedar antitesis dari adanya proses kolonialisasi dan imperialisasi yang terus berlangsung, tetapi ada sebagai representasi proses penguatan identitas yang dimiliki oleh suatu bangsa tertentu. Adanya disintegrasi yang kerap terjadi di beberapa negara merupakan akibat logis dari mencuatnya isu multikultural akhir-akhir ini. Multikultural dalam bernegara seharusnya mampu untuk mendistorsi sikap sempit “ke-aku-an” yang menganggap kolompok atau golongannya sendiri sebagai yang paling superior (Dewantara, 2019: 398).

Entitas multikultural yang dimiliki oleh Indonesia adalah suatu hal yang pasti, oleh sebab itu setiap anak bangsa memiliki tugas yang sama untuk memperjuangkan persatuan dan kesatuan bangsa, bukan sebaliknya. Artinya, setiap warga Indonesia harus mau mengakui bahwa negara ini tidak hanya dihuni oleh satu agama, etnis atau ras. Kesadaran yang seperti itu merupakan kesadaran multikultural yang perlu ditanamkan. Salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah menanamkannya sejak kecil pada diri penerus bangsa, sebab mereka lah yang nantinya akan melanjutkan

kehidupan di negara ini. Maju atau musnahnya negara ini ada pada pundak dan kaki mereka.

Demi mewujudkan hal di atas, menanamkan nilai-nilai multikultural kepada para generasi penerus adalah sebuah tindakan yang perlu diikuti. Salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai multikultural ini melalui lembaga pendidikan yang ada di masyarakat (Ibrahim, 2008: 180). Nilai-nilai multikultural menjadi hal penting yang harus dipahami oleh segenap warga bangsa demi harmonitas kehidupan saat ini maupun yang akan datang. Nilai yang tertanam akan menjadi sebuah keyakinan yang mendasari pilihan tindakan seseorang agar hidupnya memiliki kebermanfaatannya bagi sekeliling, dalam konteks ini adalah bersosial (Rifa'I, 2016: 19).

Bertalian dengan hal di atas, maka tulisan ini akan mengulas secara konseptual mengenai penanaman nilai-nilai multikultural bagi generasi penerus bangsa melalui lembaga pendidikan yang sering terlupakan, yakni lembaga pendidikan madrasah diniyyah. Lembaga ini meskipun terkadang dianggap remeh, tetapi pada kenyataannya mampu memberikan *frame of references* bagi anak-anak kita untuk dijadikan sebagai tabungan pemikiran yang dapat digunakan di masa selanjutnya. Tentunya dengan sedikit melakukan perubahan di dalam proses pembelajarannya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat beberapa informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 329).

C. Konsep Pendidikan Multikultural

1. Definisi Pendidikan Multikultural

Multikultural saat ini telah menjadi sebuah istilah yang diterima sebagai konsep ideal oleh masyarakat dalam ihwal bernegara. Konsep ini menjadi konsep tandingan atas dunia lama yang memiliki sifat konservatif, cenderung rasis serta fasis. Literatur sejarah memberikan pemahaman bagaimana konsep semacam ini muncul. Paham ini muncul seiring dengan proses imigrasi dari masyarakat pada dunia Timur ke berbagai negara Barat terutama setelah terjadinya *World War II* dan melonjak tajam pada kisaran tahun 1960-an. Proses imigrasi akibat industrialisasi kemudian memunculkan konsekuensi pada

terjadinya perubahan komposisi demografi, baik secara sosial, budaya maupun etnik (Nurdin, 2019: 140). Perubahan yang terjadi juga disertai pula dengan munculnya berbagai problematika akibat adanya perbenturan budaya yang berbeda antara masyarakat asli dengan masyarakat imigran yang mencari penghidupan. Kenyataan sejarah tersebut memunculkan paradigma baru agar dapat mengelola berbagai konflik yang timbul akibat adanya kemajemukan pada komunitas masyarakat multikultural sebagai imbas globalisasi dan kemajuan industri (Brata, 2016: 12). Salah satu strateginya adalah melalui pendidikan yang mengungus asas multikultural.

Sebelum lebih jauh dalam membicarakan perihal pendidikan dengan asas multikultural ini, maka hal awal yang sangat penting untuk dibahas adalah tentang kata kunci utama dari kalimat tersebut, yaitu kata multikultural. Secara harfiah, istilah *multikultural* merupakan kata bentukan dari kata kultur. Secara leksikal, kata kultur ini memiliki makna “budaya”. Perbedaan individu yang disebabkan karena perbedaan budaya atau *kultur* itulah yang dimaksud dengan *multikultural* sebagai bentuk sifat dari *multikultur*. Istilah multikultural ini kemudian digunakan sebagai istilah populer dalam kajian-kajian ilmiah (Ainul Yaqin, 2005: 5).

Kata multikultural kemudian acap juga bersanding dengan akhiran “*isme*” yang bermakna paham, yakni menjadi “*multikulturalise*”. Penambahan akhiran ini juga memberikan penekanan makna yang berbeda, yakni ketika kata multikultural mendapat akhiran ini maka makna leksikalnya berubah menjadi paham atas keragaman budaya (Mahfud, 2014: 75). Multikultural merupakan konsep yang menekankan pada kemajemukan budaya serta mengacu pada adanya sikap yang khas terhadap realitas keberagaman budaya. Lawrence Blum sebagaimana dalam buku Ujan menawarkan defisi sebagai berikut: “*muliulturalisme meliputi sebuah pemahaman penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghargaan dan keingintahuan budaya etnis lain*”. Maknanya, paham multikultural mencakup penilaian atas berbagai budaya yang ada atau dimiliki oleh orang lain. Menilai budaya orang lain bukan berarti menyetujui setiap aspek yang ada padanya, melainkan mencoba memandang bagaimana orang lain tersebut mengekspresikan nilai yang ada pada budaya asli mereka (Ujan, 2009: 14).

Secara hakiki, multikultural mengandung pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dan terbentuk dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang tentunya memiliki keunikan. Adanya sikap seperti itu akan membuat individu merasa eksistensinya dihargai, sekaligus ia akan merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk mewujudkan harmonitas hidup bersama komunitasnya. Namun, apabila paham akan kemajemukan ini tiada dalam diri

setiap orang, maka yang akan timbul adalah kekacauan dalam masyarakat. Sebab, pengingkaran yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat terhadap adanya kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) akan menjadi bibit dari segala ketimpangan dalam berbagai lini kehidupan. Oleh karena itu, multikultural menjadi sebuah paham sekaligus sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan masyarakat. Sehingga dalam keragaman budaya konsep kebudayaan harus dipandang melalui perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia, agar tercipta harmonitas (Mahfud, 2014: 75-76).

Memahami multikultural tentu tidak bisa dengan mudah terjadi begitu sempit, untuk memahaminya diperlukan dasar pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang sesuai dan menguatkan keberadaan serta fungsinya bagi kehidupan. Bangunan konsep-konsep ini merupakan gagasan para ahli yang selaras antara satu dengan yang lainnya, sehingga konsep ini akan dapat dipahami dengan lebih mudah. Beberapa konsep yang sejalan dengan konsep multikultural ini antara lain demokrasi, *law and justice*, *cultural values*, kebersamaan dalam perbedaan yang egaliter, suku bangsa, keyakinan, agama atau kepercayaan, ungkapan-ungkapan budaya, ihwal pribadi dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, serta berbagai konsep lain yang mendukung dan relevan (Maksum, 2011: 143-144).

Kesetaraan budaya merupakan titik tekan utama dalam konsep multikultural. Oleh karena itu, pemahaman yang multikulturalis akan mengindahkan eksistensi kesetaraan setiap budaya lokal tanpa mereduksi hak-hak dari budaya yang ada dalam komunitas saat ini (Mahfud, 2014: 90). Pemahaman yang demikian akan membentuk sikap inklusif setiap individu terhadap realitas perbedaan akibat kemajemukan. Manusia yang memegang pemahaman multikultural akan memiliki keyakinan bahwa mengelola perbedaan dengan baik akan menjauhkan dari konflik, sebaliknya mengelola perbedaan dengan kurang bijak akan menyuburkan tumbuhnya benih-benih pertikaian.

Jadi, sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah sikap rendah hati (mau menerima kenyataan), baha tidak ada seorang pun yang mapu memiliki kebenaran absolut karena kebenaran absolut melampaui ruang dan waktu, padahal manusia adalah makhluk yang terikat pada ruang dan waktu. Kita merupakan makhluk yang berjalan sesama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu kita harus mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi/kelompok tanpa membeda-bedakan entah atas dasar gender, agama dan etnis. Selain daripada itu perlu juga mengembangkan sikap hormat pada masing-masing pribadi atau kelompok dengan cara-cara berbeda mereka masing-masing. Dan unsur-unsur kebudayaan disini ada bahasa,

kepercayaan, norma dan sanksi, kesenian, pengetahuan dan teknologi, nilai, simbol (Ujan, 2009: 16-17) .

2. Pendidikan Multikultural dalam Islam

Itulah multikultural dalam khazanah ajaran agama-agama bukanlah hal yang baru apalagi tabu, begitu pun dalam ajaran Islam. Konsep multikultural sejatinya telah lama ada dalam kerangka ajaran Islam, istilah ini sudah sejak lama ada dan dijadikan pedoman umatnya dalam memahami realitas multikultural. Seperti halnya yang termaktub dalam surat Al-Hujurat pada ayat yang ke-13 sebagai berikut:

“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu ber bangsa-bangsa, dan ber suku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Departemen Agama RI, 2009: 516).”

Ayat tersebut secara terang memberikan pesan kepada umat Islam tentang kenyataan eksistensi keragaman, baik keragaman gender, individu, suku dan bangsa yang harus dikelola agar dapat saling mengenal. Adanya keragaman memunculkan komitmen bagi setiap umat Islam untuk memnghayati sikap saling mengenal sebgaimana dalam surat tersebut. Hal ini merupakan suatu tindakan yang positif, konstruktif dan memberi penegasan sikap yang aktif. Adanya sikap saling mengenal yang tertanam dalam setiap individu akan menjalin adanya sikap saling mengerti satu sama lain, baik prilaku, kehendak, kelebihan dan kekurangan yang wujud pada diri masing-masing dalam cakupan multikultural (Abdul Basid, 2019: 68-69).

Dalam lingkup pendidikan, multikultural merupakan proses interaksi pembelajaran yang secara substansial bertujuan memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada peserta didik mengenai realitas multikultural yang ada. Proses ini berisi paling tidak dengan dua tujuan utama, yaitu pertama, menemukan “kesadaran” para pebelajar mengenai problematika kehidupan kini dan akan datang. Kedua, membina kemampuan berupa kecakapan dan keterampilan agar mampu mengatasi setiap problematika yang ada serta kemampuan menyikapinya secara tepat dan benar (Suhartono, 2007: 84).

Menurut Andrsen dan Cusher yang diikuti oleh Rofiq & Fatimatuzhuro pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keanekaragaman kebudayaan (Rofiq dan Evi, 2019: 46). Sementara itu James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan bagi *people of color* (Banks, 2006: 129), yakni atas realitas perbedaan warna kulit yang menyajikan perbedaan kebudayaan. Artinya, pendidikan multikultural pada dasarnya

merupakan pendidikan untuk mendewasakan manusia tentang adanya realitas perbedaan kebudayaan yang telah terkonstruksi oleh perilaku manusia ataupun diri manusia sendiri.

Pendidikan multikultural adalah sebuah paham yang menekankan pada kesetaraan berbagai budaya lokal dengan tidak menegasikan hak-hak dan keberasdaan budaya lain, sehingga eksistensi kaum pembelajar dapat terberdayakan sesuai dengan potensi budaya lokal masing-masing. Lebih jauh lagi pendidikan multikultural bertujuan agar peserta didik dapat diarahkan dan dibimbing untuk memiliki pandangan yang toleran dan terbuka terhadap kenyataan masyarakat yang heterogen, baik dalam hal kultur, suku, warna kulit, ataupun agama dan kepercayaan (Zaini, 2011: 60).

Pendidikan multikultural harus dimaknai secara terbuka dan luas. Sehingga tidak terkesan sempit pada tataran pembelajaran dalam kelas. Tentu saja, makna pendidikan multikultural harus disepadankan dengan makna pendidikan yang luas. Pemaknaan yang luas akan pendidikan ini sebagai bentuk pemahaman terhadap realitas pendidikan yang merupakan proses tiada akhir sampai manusia mati (Rofiq dan Fatimatuzzahro, 2019: 47). Oleh sebab itu, dalam artian yang luas pendidikan dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang terjadi sepanjang waktu dalam berbagai situasi dan kondisi kegiatan dalam kehidupan yang meningkatkan pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu manusia menuju proses kedewasaan dan kematangan diri (Suhartono, 2019: 85). Pendidikan multikultural ini dilakukan dalam setiap lingkup pendidikan, mulai dari formal yakni sekolah, nonformal yakni pendidikan luar sekolah, sampai pendidikan informal yakni pendidikan dalam keluarga (Junaidi, 2018: 68).

Dari penjelasan yang penulis paparkan tersebut, maka sebuah kesimpulan dapat kita buat. Proses pendidikan yang berbasis multikultural berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai pemberian dari Sang Pencipta agar mereka dapat saling mengenal, kemudian saling menghargai perbedaan dan heterogenitas yang ada. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural harus dilaksanakan secara luas baik dalam ruang kelas yang rigid maupun dalam masyarakat secara luas. Orientasinya adalah agar realitas perbedaan yang ada dapat disikapi oleh setiap manusia dengan penuh toleran dan semangat kesetaraan.

3. Nilai-nilai Multikultural

Nilai adalah bagian inti yang terdapat dalam setiap kebudayaan manusia. Dalam kehidupan sosial masyarakat, nilai yang mengristal pada moral menjadi aturan-aturan hidup yang dihayati bersama oleh setiap anggota masyarakat (Haditono, 2002: 168). Moral sendiri selalu berkembang dan menginternal dalam diri setiap individu yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses

terbentuknya diri pribadi yang disertai penanaman moralitas yang mapan akan membentuk manusia yang bijak, dalam hal pendidikan multikultural adalah pribadi yang bijak di dalam memahami dan mengelola keberagaman.

Menurut Tilaar, dalam pendidikan multikultural terdapat empat *core values* atau nilai inti, yakni: (1) penghargaan atas adanya realitas keberagaman budaya yang ada di pada kehidupan manusia, (2) Pengakuan akan harkat, martabat serta hak asasi yang melekat pada diri manusia, (3) Pengembangan sikap tanggung jawab individu dan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat dunia, dan (4) Pengembangan sikap tanggung jawab manusia secara universal terhadap alam ini (Tilaar, 2004: 205-206). Seluruh nilai inti tersebut merupakan pengejawantahan dari kerangka filosofis pengelolaan keberagaman. Keempat nilai inti tersebut dapat dikompleksikan menjadi tiga nilai yang lebih aplikatif, yakni nilai demokrasi, nilai toleransi, dan nilai kerukunan.

a. Nilai demokrasi

Realitas multikultural merupakan sarana untuk menciptakan kehidupan yang menjunjung demokrasi. Hal ini selaras dengan yang ada di Indonesia, demokrasi yang ada adalah demokrasi yang berbudaya dan mengakar pada kenyataan masyarakat multikultural (Prasisko, 2018: 8). Secara fundamental, adanya demokrasi menunjukkan adanya pengakuan atas kehidupan yang serba ragam. Peranan yang krusial atas hadirnya sikap demokrasi ini adalah dalam membentuk sikap mental yang toleran. Oleh sebab itu agar nilai demokrasi lebih aplikatif dalam masyarakat, maka harus terlebih dahulu didialogkan dengan berbagai tradisi dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Syamsudin, 2020: 106).

Demokrasi jikakita bahas dalam sudut pandang pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembebasan pendidikan pada manusia dari struktur dan sistem aturan yang menempatkan manusia sebagai komponen yang statis. Lebih jauh, demokratisasi adalah membebaskan manusia dari ketergantungan atas realitas objektif yang sering memperlambat pengembangan dirinya. Demokratisasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lampau, tetapi juga memungkinkan untuk mempertanyakan dan memperbaiki sistem nilai tersebut. hal ini dapat dilakukan jika memang sistem nilai yang ada dinilai sudah tidak memiliki relevansi dengan konteksnya (Naim dan Sauqi, 2016: 60).

Sikap demokratis yang dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam dapat meningkatkan laju pembentukan masyarakat yang madani, sehingga menempatkan individu sebagai makhluk yang memiliki harga diri, mempunyai identitas sebagai muslim dan warga bangsa Indonesia. Menumbuhkan sikap demokratis pada sistem pembelajaran dalam bentuk

memerbaiki perilaku sebagai budaya merupakan jalan yang bisa diambil. Lembaga pendidikan Islam suda harus mendesain kurikulum dan proses belajar yang menumbuhkan sikap demokratis ini dengan menekankan proses pembelajarannya untuk membentuk insan kreatif, bebas, dan sanggup berpendapat, dan mampu menerima serta menghargai perbedaan pendapat (Sanaky, 2015: 165).

Dengan demikian, pemdidikan multikultural dengan nilai demokratisnya merupakan pendidikan yang bisa memahami manusia sebagai jiwa yang memiliki kebebasan, kesetaraan dan keadilan (Aly, 2017: 12). Proses penyelenggaraanya pendidikannya haruslah mampu menjelaskan tentang eksistensi manusia bagi kepentingan pendidikan, yang berpegang pada 5 prinsip, yaitu:

- 1) Manusia merupakan makhluk yang memiliki sejarah. Maksudnya manusia adalah makhluk yang mampu melakukan refleksi diri atau *self-reflection*, mampu keluar dari dirinya dan memandang masa lalu, kemudian melakukan kajian dan perenungan untuk merekonstruksi masa depan.
- 2) Manusia adalah mahluk dengan segala individualitasnya. Maksudnya setiap manusia memiliki ciri khas tersendiri yang terbentuk berdasar potensi yang dimiliknyi sehingga manusia adalah sebagai subjek, bukan lagi hanya sebagai objek.
- 3) Manusia merupakan makhluk yang bersosialisasi. Maksudya, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang senantiasa melakukan proses interaksi sosial dengan manusia lain.
- 4) Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhannya melalui proses hubungan dengan alam. Maksudnya, mausia selalu melakukan hubungan juga dengan lingkungan alam sekelilingnya. Kesadaran manusia menyatakan bahwa alam dan segala potensinya belum semuanya sesuai untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, manusia harus berkerja dan mengolah alam. Hal ini merupakan perbuatan kreatif dengan tetap mengandungi dimensi kemanusiaannya. Manusia merupakan perpaduan dari budi dan rasa yang berkemampuan untuk menafsirkan dunia.
- 5) Manusia memiliki kebebasan dalam mengelolah alam pikir dan alam rasa sehingga bisa menemukan yang transndental. Hubungan antara manusia dengan Penciptanya yang terlembagakan dalam sebuah sistem kepercayaan (keimanan) merupakan jalan baginya untuk keluar dari keberadaan empirisnya yang terbatas menuju sumbernya yang awal dari keberadaan dirinya dan dunia di sekelilingnya (Waidi, 2000: 22-23).

b. Nilai Toleran

Salah satu hal yang penting sebagai konsekuensi atas kehidupan yang majemuk dari sisi etnis, budaya, dan agama adalah terbangun dan terevitalisasi semangat dalam toleransi pada setiap lini masyarakat. Toleransi adalah suatu sikap dalam kaitan menghargai perbedaan dan sikap kemauan untuk bekerjasama demi meraih cita-cita mulia dalam bingkai kemajemukan. Kesuburan sikap toleransi akan nampak dalam sebuah komunitas bangsa negara tatkala dilakukan proses pembelajaran pada setiap lini masyarakat, dan dilakukan secara komprehensif (Firdaus, 2019: 216).

Toleran sering diartikan sebagai dua kelompok yang berbeda kebudayaan yang saling berinteraksi secara penuh, bertoleransi atau bersikap bersikap toleran (sifat fanatik dan terbuka). Sehingga menolerir sesuatu berarti mendiamkannya atau membiarkannya. Bila demikian, maka “toleransi” lebih dimaknai sebagai sikap tenggang rasa, mengapresiasi dan membolehkan orang lain yang berbeda dengannya (memiliki sesuatu yang berbeda). Perbedaan tersebut ada baik dalam aspek agama, kepercayaan, keyakinan, budaya, etnis suku, opini, prinsip, dan sebagainya yang berbeda dengan dirinya. Sikap ini dalam konteks pendidikan yang multikultur harus terbina dalam setiap fase proses pendidikan dan pembelajaran (Sanaky, 2015: 167). Oleh karena itu, dalam proses pendidikan yang berbasis multikultural diharapkan dapat mengakomodasi berbagai sikap tersebut. Ketika semua telah terakomodasi dalam sebuah sistem pendidikan dan pengajaran, maka budaya sikap toleran, saling menghargai, saling tenggang rasa, saling membolehkan orang lain untuk memiliki sesuatu yang berbeda dengannya baik pandangan, agama, keyakinan, dan sebagainya dapat terbentuk. Jika kita tarik dalam konsep pendidikan Islam, proses yang demikian merupakan manifestasi dari nilai ajaran islam (nilai ilahiyah) yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud *insaniyah dan alamiyah yang rahmatan lil ‘alamin*.

Dalam literatur agama Islam, konsep toleransi disebut dikenal sebagai konsep *tasamuh* yang dipahami sebagaimana konsep toleransi pada umumnya. Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap sesuatu yang tampak sampai dengan jelas tersingkap kepalsuannya. Toleransi selaras dengan bangunan epistemologi, ia juga selaras dengan etika, yakni sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidak layakannya tersingkap. Prinsipnya, toleransi adalah keyakinan bahwa kemajemukan terjadi sebab sejarah panjang dengan semua faktor yang membentuknya, baik keadaan ruang, zaman, prasangka, kehendak, dan orientasi yang berbeda antara setiap agama.

Sikap toleransi yang muncul pada masyarakat majemuk merupakan buah dari adanya penerimaan atas kemajemukan yang ada. Toleransi bukan sekedar membiarkan atau membolehkan orang lain yang berbeda dengan kita untuk menjalankan kepercayaan atau keyakinannya sendiri, melainkan juga memahami bahwa terbuka kemungkinan adanya kerjasama yang menguntungkan komunitas dari berbagai jal yang tidak terjembatani. Oleh karena itu, toleransi perlu dilakukan dengan sikap *overlapping consensus* atau kesepakatan yang melintang jauh.

c. Nilai Kerukunan

Term kerukunan berasal dari kata rukun. Kata tersebut diambil dari kata dalam bahasa Arab yakni "*rukun*", pluralnya "*arkan*" yang artinya asas atau dasar. Secara etimologi dapat diperluas menjadi tiang, dasar, dan sila. Lalu dalam bahasa Indonesia, kata rukun dikembangkan menjadi ajektif atau kata sifat yang memiliki arti cocok, selaras, sehati, atau tidak berselisih.

Kerukunan bagi masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai keadaan hidup dan kehidupan yang menggambarkan suasana harmoni, damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, saling bertenggang rasa, saling bahu membahu sesuai dengan landasan ajaran keagamaan dan kepercayaan serta kepribadian Pancasila (Nugroho dan Khoiriyatun, 2018: 358). Dalam membangun adanya kerukunan perlunya usaha yang harus dilakukan antara lain dialog antar umat beragama, kerja sama antar umat beragama, membentuk wadah musyawarah atau forum dialog atau musyawarah antar umat beragama, dan disamping itu juga perlunya pembinaan sikap toleran serta mendalami agama dan menghayati agamanya sendiri maupun berusaha mempelajari agama lain (Oktavia, 2019).

Kerukunan bagi bangsa Indonesia merupakan sebuah idealitas yang harus diwujudkan. Oleh sebab itu, kerukunan menjadi sebuah agenda besar yang harus terus dipupuk serta diperjuangkan. Keadaan rukun yang hadir dalam kehidupan masyarakat bangsa yang terus eksis akan menjadi sebuah anugerah bagi bangsa secara keseluruhan. Sebab keadaan yang tidak rukun akan mengadirkan konflik serta kekerasan yang berkepanjangan. Kecurigaan, ketegangan akan terus menerus terpelihara dan pada akhirnya perpecahan dalam tubuh bangsa menjadi taruhan bersanya. Artinya, keadaan yang tidak rukun akan membawa malapetaka dan kerugian bagi semua pihak di negeri ini (Naim, 2016: 203). Maka dari itu, pendidikan multikultural dengan nilai kerukunan ini akan menjadi vitamin bagi bangsa agar terus bergerak menuju peradaban yang lebih baik.

D. Penanaman Nilai-nilai Multikultural melalui Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Diniyyah

Gejala konflik sosial yang terjadi di masyarakat baik yang bernuansa agama, etnis, maupun ras tidak sekedar mencederai keutuhan dan persatuan bangsa, akan tetapi juga turut menghancurkan kodrat sebuah bangsa. Konflik transendental yang terjadi baik itu etnis, agama, atau pun ras kerap menimbulkan tendensi untuk melakukan tindakan disintegrasi, bahkan menimbulkan keinginan untuk memisahkan diri dari negeri ini. Kenyataannya, keragaman yang ada tersebut kerap sekali digunakan oleh segelintir kelompok kepentingan untuk memenuhi tujuannya (Dewantara, 2015: 398).

Semua hal tersebut dapat dipadamkan atau dijinakkan dengan melalui proses penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan melalui lembaga pendidikan (Aly, 2018: 9). Proses penanaman tersebut dilakukan baik melalui pendidikan formal sekolah maupun pendidikan akar rumput yang ada pada masyarakat, terlebih lagi lembaga pendidikan yang melekatkan identitas agama tertentu, termasuk Islam. Bagi pendidikan Islam, mendesain pendidikan yang memiliki basis atau wawasan multikultural bukanlah sekedar “merayakan kemajemukan”.

Pendidikan Islam yang multikultural harus mampu didesain sebagai lembaga advokasi agar dapat tercipta individu dan masyarakat beragama yang memiliki kesadaran multikultural. Kesadaran akan realitas multikultur tersebut akan mampu membawa manusia untuk lihai dalam mengelola keberagaman tersebut dengan bekerjanya nilai demokrasi, toleransi dan kerukunan yang terintegarsi dalam benak dan pikir setiap individu masyarakat. Proses *redesaining* agaknya perlu dilakukan demi tercapainya keberhasilan proses penanaman nilai-nilai multikultural. Terutama pada pendidikan yang secara mandiri ada dalam masyarakat, semisal madrasah diniyyah.

Madrasah diniyyah merupakan institusi pendidikan Islam yang ada awal sebelum sistem madrasah formal ada semacam saat ini. Institusi ini merupakan suplemen dari pendidikan formal yang secara isi madrasah diniyyah memiliki konten pendidikan keagamaan lebih lengkap. Artinya, pendidikan madrasah diniyyah merupakan istitusi tambahan bagi setiap anak yang belajar di sekolah (Rifa’i, 2017: 122). Jenisnya pun beragam, setidaknya ada empat jenis, yakni: madrasah diniyyah takmiliyah yang berada di tengah masyarakat umum; kemudian madrasah diniyyah yang dikelola oleh pondok pesantren; madrasah diniyyah sore hari pelengkap pendidikan formal; dan terakhir madrasah diniyyah formal yang berada di luar kekuasaan pesantren sebagaimana sekolah formal. Sementara jenangnya terbagi mulai dari awaliyah (4 tahun), wustha (2 tahun) dan ‘ulya (2 tahun) (Sya’roni, 2015: 29).

Melihat pada jenis pendidikan madrasah diniyyah sebagaimana telah disebutkan tadi, maka tidak salah jika menempatkannya sebagai salah satu tonggak penting pendidikan masyarakat. Madrasah diniyyah hadir di tengah-tengah masyarakat akar rumput dengan wajah yang fleksibel. Oleh karena itu, vitalnya keberadaan madrasah diniyyah dalam masyarakat selayaknya mendapatkan perhatian khusus. Karena hadirnya pendidikan keagamaan yang berbasis pada masyarakat akan mampu menjadi faktor dominan bagi terbentuknya nilai dalam masyarakat baru.

Terbentuknya masyarakat baru merupakan hasil dari proses pembentukan individu-individu melalui proses pendidikan. Oleh karena itu agar masyarakat yang tercipta adalah masyarakat yang menjunjung tinggi harmonitas hidup, maka pendidikan yang diselenggarakan selayaknya mementingkan pada aspek nilai-nilai multikultural, yakni demokratis, toleransi dan kerukunan. Hal ini mengingat bahwa keragaman masyarakat kita yang begitu nyata. Terlebih lagi setiap individu yang telah mencapai masa kedewasaannya akan berkiprah baik di masyarakatnya sendiri maupun melakukan imigrasi demi memnuhi kebutuhannya.

Agar nilai-nilai multikultural yang begitu luhur dapat tertanam dengan baik, maka mengintegrasikannya pada pendidikan madrasah diniyyah menjadi usaha yang dibutuhkan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, mendesain ulang pendidikan madrasah diniyyah menjadi hal yang mesti dilakukan. Berikut beberapa poin penting yang perlu dilakukan agar madrasah diniyyah berkembang menjadi agen penanaman nilai-nilai multikulturalisme:

1. Menata ulang kurikulum pendidikan madrasah diniyyah.

Kurikulum madrasah diniyyah ialah berkuat pada al Qur'an, Hadits, Fikih, Akhlak, Bahasa Arab, serta Sejarah (Hidayah dan Benny, 2019: 175). Proses menata ulang kurikulum bukan berarti menggantinya, akan tetapi melakukan integrasi nilai-nilai multikultural ini dalam isi atau materi pendidikan serta dalam proses pembelajarannya. Ketiga nilai multikultural yang penulis jelaskan dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran keagamaan yang ada. Selain itu, melatih secara rutin nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran juga menjadi ihwal yang penting.

2. Menyiapkan sumber daya pendidik yang unggul dan memahami multikultural.

Sumber daya pendidik memang menjadi hal yang penting dalam proses belajar. Oleh karena itu, berbagai kelompok yang memiliki kekuasaan untuk melakukan pembinaan perlu mengambil peran yang nyata. Kelompok tersebut bisa saja dari kelompok organisasi masyarakat, ataupun tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan, kesadaran dan kemauan. Sumber daya pendidik yang unggul dan memahami nilai multikultural ini dapat dikader melalui proses

pelatihan, pengembangan kemampuan dan sebagainya. Tentu saja, hak-hak mereka harus dipenuhi secara manusiawi.

3. Membuat program kerukunan lintas budaya dan agama.

Program kerukunan lintas budaya dan agama yang penulis maksud adalah program-program atau kegiatan yang dilakukan melalui sinergi berbagai elemen budaya dan agama. Kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk kerjasama agar saling mengerti satu sama lain, atau setidaknya saling mengenal. Program ini bisa dalam bentuk anjangsana, kemah budaya dan agama atau yang lainnya (Holifah, Dkk, 2019: 146-151). Tentu saja, hal ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya dukungan dari berbagai elemen yang memungkinkan terlibat.

4. Mengajak masyarakat untuk sadar akan pentingnya madrasah diniyyah.

Kedasaran masyarakat akan pentingnya madrasah diniyyah merupakan poin pokok dari terselenggaranya pendidikan madrasah diniyyah yang berwawasan multikultural. Oleh sebab itu, setiap elemen tokoh dalam masyarakat perlu membangun kesadaran dalam diri setiap masyarakat. Ketika kesadaran masyarakat terbangun, maka dukungan baik moral maupun material kepada madrasah diniyyah dari masyarakat akan semakin kuat. Dengan demikian, berbagai kebutuhan dalam mengembangkan diri madrasah diniyyah akan mudah terpenuhi.

Indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di madrasah diniyyah tentu tidak bisa lepas dari adanya dimensi akademik dan dimensi sosial yang mengungkungnya. Dimensi akademik dapat dimaknai sebagai dimensi yang mendorong diri peserta didik untuk mendayagunakan kemampuan akademisnya agar mampu memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Tentu saja dimensi ini sebagai buah dari proses belajar. Sedangkan dimensi sosial adalah dimensi lingkungan tinggal peserta didik tersebut yang berpengaruh terhadap pemaknaan peserta didik akan multikultural. Ketika dua dimensi tersebut mendukung pada tertanamnya nilai-nilai multikultural pada peserta didik, maka harmonitas kehidupan masyarakat dapat dicapai dengan terbentuknya masyarakat yang memahami kemajemukan.

E. Kesimpulan

Pendidikan multikultural membawa nafas harmonitas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sebenarnya banyak, akan tetapi terdapat tiga nilai yang fundamental untuk ditanamkan pada benak anak bangsa, yakni demokrasi, toleransi dan kerukunan. Nilai demokrasi merupakan konsep pemahaman akan kebebasan yang bertanggung

jawab, sementara nilai toleransi merupakan konsep tentang membiarkan dan membolehkan terhadap yang berbeda, sementara nilai kerukunan merupakan konsep saling menjaga dan menghindari dari konflik.

Nilai-nilai multikultural tersebut dapat didiseminasikan atau ditanamkan melalui berbagai hal, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada di negara ini begitu banyak jenis dan bentuknya, namun lembaga yang sering luput dari perhatian kita adalah madrasah diniyyah. Madrasah diniyyah menyimpan kekuatan yang besar namun jarang kita sadari, yakni letaknya yang ada pada akar rumput masyarakat serta sifatnya yang fleksibel. Sehingga menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan madrasah diniyyah bisa menjadi cara yang arif.

Agar orientasi penanaman nilai multikultural ini terwujud, maka perlu adanya proses *redasining* terhadapnya, yakni pada tataran kurikulumnya, pengembangan sumber daya pendidiknya, pengembangan program yang berbasiskan kerukunan, serta menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan madrasah diniyyah. Dengan demikian, maka proses penanaman nilai-nilai multikultural pada lembaga ini akan berjalan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 Januari (15 Agustus 2017): 9–24. <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25>.
- Banks, James A. *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks*. London: Routledge, 2006.
- Basid, Abdul. "Pendidikan Multikultural Dalam Surat Al-Hujarat Ayat 12-13 Sikap Islam Terhadap Keragaman Dan Perdamaian Dunia." *El-Hamra* 4, no. 1 (13 Desember 2019): 65–71. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/article/view/31>.
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016). <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/view/226>.
- Departemen Agama RI. *Syamil Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2009.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikultural Khas Indonesia." *Seminar Nasional Keindonesiaan IV*, 21 November 2019, 396–404. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/570>.
- Firdaus, Aristhohan. "Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi

- Resolusi Konflik Dan Pendidikan Multikultural.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 209–26. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3250>.
- Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Hidayah, Ulil, dan Benny Prasetya. “Multicultural Education in Madrasah Diniyah as Prevention of Religious Conservatism.” *JURNAL TARBIYAH* 26, no. 1 (30 Juni 2019): 168–84. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.417>.
- Hidayati, Nurul. “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif H. A. R. Tilaar.” *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2016): 44–67. <https://www.neliti.comNone>.
- Holifah, Yuliati, Irene Maya Simon, Ella Faridati Zen, dan Widya Multisari. “Metode Anjagsana Pada Komunitas Pemeluk Agama Memupuk Sikap Toleransi Beragama Bagi Kader Perempuan.” *Jurnal KARINOV* 2, no. 3 (21 November 2019): 146–51. <https://doi.org/10.17977/um045v2i3p146-151>.
- Huda, M. Thoriqul, dan Okta Filla Filla. “Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC).” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (26 April 2019): 28–50. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-03>.
- Ibrahim, Ruslan. “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama.” *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 115–27. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.
- Ilhamsyah, Ade Ano. “Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia.” *Online Thesis* 10, no. 2 (2 November 2016): 37–52. <http://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/2>.
- Junaidi, Junaidi. “Model Pendidikan Multikultural.” *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (16 Maret 2018): 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsiyiroh.v2i1.3332>.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014.
- Maksum, Ali. *Pluralismedan Multikultural Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesi*. Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2011.
- Naim, Ngainun. “Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural.” *Harmoni* 15, no. 1 (29 April 2016): 203–13. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/218>.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nugroho, Muhammad Aji, dan Khoiriyatun Ni'mah. “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural.” *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (5 April 2018): 337–78. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>.

- Nurdin, M. Amin. "Kajian Multikultural dan Kaitannya dengan Kerukunan." *Refleksi* 18, no. 1 (24 September 2019): 139–48. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12690>.
- Oktavia, Veronica Fransilya. "Peran Komunitas Basis dalam Keagamaan di Indonesia Demi Terwujudnya Toleransi," 3 Juli 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/na7my>.
- Prasisko, Yongky Gigih. "Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 3, no. 1 (28 April 2019): 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.1>.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2016): 116–33. <https://www.neliti.com>None.
- Rofiq, Ainur, dan Evi Fatimatuzhuro. "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern." *Jurnal Andragogi* 1, no. 1 (30 Mei 2019): 42–56. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/2785>.
- Sanaky, Hujair A.H. *Pembaharuan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Emetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba, 2015.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2007.
- Syamsudin, Syamsudin. "Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam." *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 1 (2 Februari 2020): 95–109. <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/87>.
- Sya'roni, Muhammad. "Wajah Pendidikan Islam Indonesia." *Cendekia* 8, no. 2 (2015): 15–55.
- Tilaar, H. a. R. "Multikultural, Bahasa Indonesia, Dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (30 Desember 2014): 213–24. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6287>.
- Tilaar, H.A.R. *Mltikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ujan, Andre Ata. *Multikultural*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Waidl, A. *Pendidikan yang Memahami Manusia*. Disunting oleh Y. Setyaningsih. Transformasi Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zaini, Muhammad. *Membumikan Tauhid: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011.